

BAB V

PEMBAHASAN

Secara teoritis pada bab-bab sebelumnya telah diuraikan tentang stratifikasi sosial, bahasa Karo dan adat perkawinan etnis Karo. Maka pada bab ini penulis akan membahas atau menganalisa stratifikasi sosial dan penggunaan bahasa Karo dalam pesta adat perkawinan pada kasus-kasus yang diteliti, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

A. Stratifikasi Sosial Masyarakat Etnis Karo di Kota Medan dan Deli Serdang

Seperti telah diuraikan pada bab I bagian dasar stratifikasi sosial bahwa ukuran atau kriteria (penilaian) yang dapat digunakan untuk menggolongkan anggota-anggota suatu masyarakat ke dalam stratifikasi sosial adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Dan penulis dalam hal ini menganalisanya berdasarkan ukuran kekayaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan (lampiran 4) dan hasil pengamatan di lapangan serta pendapat Sanderson (1993:147) yang mengatakan bahwa dalam masyarakat agraris penentu stratifikasi sosial adalah kekayaan dan kekuasaan besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa stratifikasi sosial masyarakat etnis Karo ditentukan oleh faktor kekayaan. Artinya unsur kekayaan yang membuat seseorang atau sekelompok orang menduduki stratifikasi sosial atas (kelas atas).

Kalaupun merujuk kepada disertasi doktor Payung Bangun, maka faktor kekayaan juga turut menentukan kedudukan atau stratifikasi sosial seseorang. Bangun(1981:257-258) mengatakan bahwa kedudukan-kedudukan pada pelapisan sosial tradisional pada umumnya adalah kedudukan-kedudukan yang diperoleh dengan sendirinya(kelahiran). Pada pelapisan sosial Sangkep Sitelu(Rakut Sitelu) adalah Senina, Anak beru dan Kalimbubu. Sementara kedudukan-kedudukan dalam pelapisan sosial nontradisional(penilaian agama dan modern) ada yang menuntut keahlian, pengetahuan, pengalaman, ketaatan dan ada yang menuntut kekayaan.

Berikut ini akan dibahas stratifikasi sosial masyarakat etnis Karo pada kasus-kasus yang diteliti, baik di Kota Medan maupun di Deli Serdang. Pada kasus I yaitu perkawinan adat antara Juliana Br. Barus dengan Efendy Tambunan, maka stratifikasi sosial kelompok Sembuyak/Senina lebih tinggi daripada kelompok Kalimbubu dan kelompok Anak beru. Dengan kata lain, kelompok Sembuyak/Senina lebih kaya daripada kelompok Kalimbubu dan kelompok Anak berunya. Sementara kelompok Anak beru lebih tinggi stratifikasi sosialnya daripada kelompok Kalimbubu.

Pada Kasus II yaitu perkawinan adat antara Johannes S. Meliala dengan Eva Riska Br. Sihole, maka terlihat bahwa stratifikasi sosial kelompok Kalimbubu lebih tinggi daripada kelompok Sembuyak/Senina dan Anak beru. Dengan perkataan lain, kelompok Kalimbubu lebih kaya daripada kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak beru. Sementara kelompok Sembuyak/ Senina lebih kaya daripada kelompok Anak beru.

Pada kasus III yaitu perkawinan adat antara Persadanta Tarigan Gersang dengan Erliana Br.Barus,maka terlihat bahwa stratifikasi sosial kelompok Anak Beru lebih tinggi daripada kelompok Kalimbubu dan kelompok Sembuyak/Senina. Atau kelompok Anak Beru lebih kaya daripada kelompok Kalimbubu dan kelompok Sembuyak/Senina. Sementara kelompok Kalimbubu lebih kaya daripada kelompok Sembuyak/Senina.

Apabila kelompok Kalimbubu lebih tinggi stratifikasinya daripada kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak beru,sementara kelompok Sembuyak/Senina lebih tinggi atau lebih kaya daripada kelompok Anak beru, hal ini berarti kelompok Kalimbubu menduduki stratifikasi sosial atas(kelas atas),kelompok Sembuyak/Senina menduduki kelas menengah dan kelompok Anak beru menduduki stratifikasi bawah(kelas bawah). Demikian pula sebaliknya.

Demikianlah pembahasan tentang stratifikasi sosial masyarakat etnis Karo,khususnya pada kasus-kasus yang diteliti(satu kasus di Kota Medan dan dua kasus di Deli Serdang). Penentuan ini didasarkan pada hasil pengamatan di lapangan yakni pengamatan terhadap pemakaian barang-barang oleh kelompok Kalimbubu,kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak Beru. Pemakaian barang yang dimaksud seperti : pakaian,perhiasan,kendaraan (mobil).

Untuk lebih jelas mengenai stratifikasi sosial komponen Rakut Sitelu pada semua kasus,dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL I

STRATIFIKASI SOSIAL KOMPONEN RAKUT SITELU

PADA KASUS-KASUS PENELITIAN

KASUS	STRATIFIKASI SOSIAL		
	KALIMBUBU	SEMBUYAK/SENINA	ANAK BERU
I	Rendah/Bawah	Tinggi/Atas	Menengah
II	Tinggi/Atas	Menengah	Rendah/Bawah
III	Menengah	Rendah/Bawah	Tinggi/Atas

Keterangan :

Kasus I : Sembuyak/ Senina (Orang tua/bapak Juliana Br.Barus dan saudara-saudaranya)

Kalimbubu (Paman atau saudara laki-laki ibu Juliana Br.Barus dan saudara-saudaranya)

Anak Beru (Bibi atau saudara perempuan bapak Juliana Br.Barus/suami dan saudara-saudaranya)

Kasus II : Kalimbubu (Paman atau saudara laki-laki ibu Johannes S.Meliala dan saudara-saudaranya)

Sembuyak (Orang tua/bapak Johannes S.Meliala dan saudara-saudaranya)

Anak Beru (Bibi atau saudara perempuan bapak Johannes S.Meliala/suami dan saudara-saudaranya)

Kasus III : Anak Beru (Bibi atau saudara perempuan bapak Persadanta Tarigan dan saudara-saudaranya serta saudara perempuan bapak Erliana Br.Barus/suami dan saudara-saudaranya)

Kalimbubu (Paman atau saudara laki-laki ibu Persadanta Tarigan dan saudara-saudaranya serta paman atau saudara laki-laki ibu Erliana Br.Barus dan saudara-saudaranya)

Sembuyak/Senina (Orang tua/bapak Persadanta Tarigan dan saudara-saudaranya serta orang tua/bapak Erliana Br.Barus dan saudara-saudaranya)

B.Penggunaan Bahasa pada Upacara Adat Perkawinan Etnis Karo di Kota Medan dan Deli Serdang

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pada upacara adat perkawinan etnis Karo komponen Rakut Sitelu (Kalimbubu, Senina, dan Anak beru) diwajibkan berbicara. Karenanya berikut ini akan dibahas bagaimana penggunaan bahasa ketiga komponen tersebut dalam masing-masing kasus.

1.Penggunaan Bahasa pada Kasus I di Deli Tua (dalam bahasa Indonesia/terjemahannya, lampiran 7.1)

a. Penggunaan Bahasa Kelompok Sembuyak/Senina

"Sinihamati kam Kalimbubu karinana, baik kam singalo bere-bere, singalo perninin, ciken-ciken, la ketadingen singalo perkempuen. Bage pe Kalimbubu siperdemui kami karinana. Sekali enda itenahkan kami kam karinana asa bancina, emkap ibas langkah perjabun anak kami singuda i tengah-tengah perjabun kami ras beru Ginting. I jenda igejab kami melala kekurangan ras ketempangan, baik kejanggalen si la sempurna. Tapi uga bahan ari sekali enda terjeng-terjeng bage menca pemeteh kami mama, mami, silih, nina turanku bage pe permainan. E maka ibas jam waktu enda kami mindo mahap man bandu gelah banci ialoken kam kami bagi kami. Ula tama ukur janah sangkut pusuhndu, sebab tetehndu ibas undangan enda idahi kami kam sada persada, ngaku aku jenda melala kekurangan, pemetehku pe kurang rikutken umum pe enggo melanjut. E maka ibas siendu ibas kekurangan, sekali kami mindo mahap, peduaken kari ibahan bandu acara sini i pandu Anak Beru kami. Mindo maka ipasu-pasundu kami karinana, terlebih-lebih kami bapa nandé, terlebih-lebih anak penganten sigenduari enda. E maka man bandu pe Senina kami karinana la erpilih, bagem ula kam ermedu ngajari aku, ilatang-tatangndu, pesikapndu bagi aku Sembuyakndu, Seninandu, Sipemerén, gelah la lit kecedaen ras ketempangan has banta Sembuyak. Bagem kataku has Sembuyak. Bage pe nandang kami kam karinana para undangan kami, ersuruh kami la beluh, tapi erdan danken pemetehndu enggo lit, ijujuri Dibata, leben idah kami kam beluh mbahan ngena ate kami. Ibabo si e ertoto ngenca kami man Dibata gelah bereken Na simulih man bandu Anak Beru kami, bage pe ras undangan kami karinana, entah la inget kami sada per sada. Bagem ningen kami, bujur ras mejuah-juah."

Apabila dianalisis penggunaan bahasa kelompok Sembuyak/Senina pada kasus I kepada kelompok Kalimbubunya, di mana stratifikasi sosialnya lebih tinggi, maka dapat dikatakan secara umum masih dalam batas kesopanan bahasa. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata-kata, kalimat-kalimat maupun isinya. Kata-kata sopan yang digunakan seperti: *siperdemui* (yang dinikahi), *asa bancina* (menurut kesanggupan/kemampuan), *ketempangen* (kesalahan), *tama ukur* (dimasukkan ke hati), *pusuh* (hati) dan *pasu-pasu* (diberkati). Kalimat-kalimat yang digunakan juga menerapkan prinsip kesopanan yakni menerapkan maksim kerendahan hati (*I jenda igejab kami melala kekurangan ras ketempangen, baik kejanggalen si la sempurna di sini kami merasakan banyak kekurangan dan kesalahan, baik kejanggalan yang tak sempurna*), maksim kesimpatian (*leben idah kami kam beluh mbahan ngena ate kami Dulu kami melihat bahwa Anda pandai berbuat yang sesuai dengan hati kami*). Dari segi isinya secara umum sopan karena selalu menguntungkan lawan bicara atau memuji lawan bicara. Walaupun terdapat penggunaan kata "aku dan mahap" yang terasa tidak sopan.

Sementara itu, jika dianalisis penggunaan bahasa kelompok Sembuyak/Senina kepada kelompok Anak Berunya, di mana stratifikasi sosialnya lebih tinggi, maka dapat dikatakan masih dalam batas kesopanan bahasa. Hal ini terlihat dalam penggunaan kata-kata dan kalimat. Penggunaan kata-kata sopan, misalnya: *ertoto*, *simulih* dan *bandu*. Kalimatnya menggunakan maksim keuntungan misalnya: *Ibabo si e ertoto ngenca kami man Dibata gelah bereken Na simulih man bandu Anak Beru kami di samping itu kami berdoa kepada Tuhan agar*

Anak Beru kami mendapat balasan dari-Nya (terjemahan dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada lampiran 7.1a)

b.Penggunaan Bahasa Kelompok Kalimbubu

"Sinihamati kami kam kalimbubu, sinihamati kami kam puang kalimbubu kami, sinikelengi kami kam karinana sembuyak kami sini pulung i jenda, kenca bage, si sayangi kami kam anak beru kami Barus mergana rikut ras anak beru menteri kami. I jenda kami erbelas em kap Kalimbubundu singalo bere-bere Ginting mergana. I jenda pertama-tamalebe ikataken kami man bandu anak beru kami, tuhutu meriahkel ukur kami ibas kam perjabuken bere-bere kami. Sebab piga-piga wari si enggo lewat reh kam ndahi kami sekalak-sekalak, nindu ibas wari kamis reh kam ku Bandar Bayu, i je i pasu-pasu bere-berendu nindu nandang kami. Si enda tuhu-tuhu meriahkal ukur kami. Saja ngenca i jenda mungkin kerehen kami kalimbubundu egia la baginukurdu kami reh, banci sepuluh tenahkendu lima ngenca kami reh. Si enda anak beru kami ula tama-tama ukurdu, jadi kejuah-juahentah man banta, khususna kal man bere-bere kami. Memang bage kin nge situasi ras keadaan si lit ibas kami. Emaka ia lit kekurangan ibahan kam nandang kami; sebab maka bage ningku, adi perlu i undangandu kami, idahindu ka nge kumi sekalak-sekalak; maka lalit kekurangan sini bahandu nandang kami karina Kalimbubu. E... O Juliana bage pe si Fendy, kami mamandu enterem, mungkin labo i tehndu i ja debacibalna. Tambah si e, kerinange kami mamandu, mamindu tah pe turangdu karina, melala kekurangan ibas kami. Kekurangan-kekurangan enda mungkin ibas kam karina kelebihan. Si enda me kami mindo man bandu karma kekurangan-kekurangan enda. Kami karina susah, baik kalimbubundu bage puang kalimbubu

karina susah. Susah enda ningku labo kekurangan,tapi susah karena pemikiran. Kenca bage i dah kami kam ibas undangan selaku orang berpendidikan. Ola kam lupa nolong sa,emsini kekurangan ningen kami ndai.Mungkin ibas kam sisange pertolongan enda;tapi kadang-kadang kami terdampar la ihiraukendu. E akau kutaku i Bandar Bayu,kenca bage si Fendy aku kutaku i Tarutungge nalendu.E maka i jape kam ringan,tetaplah ianggapndu i je karina famili. Ula kari sempat kam sisange i bas pendidikan ,kam enggo termasuk sisa bas pendidikan,kami kekurangan,I ja kami terdampar tah ise ah atendu;erdandanken melala kekurangan ningen kami ndai la utolongdu. Emakana adi berkat kam nadingkenSumatera enda,anggapndulah i je kade-kade karina aminna la gia kam la I Sumatera enda. Begem ningen kami mamandu,i ja lu lebih kuragna perkataen kami,aku labo beluh kal ngerana. Kenca bage man bandu si Fendy,labo kuete bahasa Indonesia. Begem ningen kami,bujur ras mejuah-juah.”

Apabila dianalisis penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu kepada kelompok Sembuyak/Senina (Anak Berunya),di mana stratifikasi sosialnya lebih rendah maka dapat dikatakan menggunakan bahasa yang sopan. Hal ini dapat diketahui melalui penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat maupun isinya. Kata-kata sopan yang digunakan seperti:erbelas (berkata),nandang (kepada),tenahken (diundang), enterem (banyak),ringan (bertempat tinggal) dan berkat(berangkat). Kalimat yang digunakan pun menerapkan prinsip kesopanan yakni menerapkan maksim kerendahan hati (*Tambah si e,kerinange kami mamandu,mamindu tah pe turangdu karina,melala kekurangan ibas kami/tambahan lagi,kami semua paman,bibi dan iparmu banyak kekurangan pada kami*);maksim kemurahan hati

(“Sinihamati kami kam kalimbubu,sinihamati kami kam puang kalimbubu kami,sinikelengi kami kam karinana sembuyak kami sini pulung i jenda,kenca bage,si sayangi kami kam anak beru kami Barus mergana rikut ras anak beru menteri kami yang kami hormati kalimbubu kami,puang kalimbubu,yang kami sayangi semua saudara kami yang berkumpul di sini dan yang kami sayangi anak beru kami Barus marganya beserta anak berunta);maksim penerimaan (Saja ngenca i jenda mungkin kerehen kami kalimbubundu egia la bagiukurndu kami reh/hanya saja di sini kami sampaikan bahwa kedatangan kami kalimbubu anda tidak seperti yang anda harapkan). Dengan demikian,dari segi isi bahasanya juga jelas sopan karena menerapkan prinsip keuntungan bagi lawan tutumya.

Sementara itu,apabila dianalisis penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu kepada kelompok Anak Beru (Anak Beru Mentrinya),di mana stratifikasi sosialnya lebih rendah,maka dapat dikatakan sopan seperti halnya penggunaan bahasanya kepada kelompok Sembuyak /Senina (Anak Berunya). (terjemahan dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada lampiran 7.1b)

c.Penggunaan Bahasa Kelompok Anak Beru

“Sinihamati kami kam Kalimbubu kami Barus mergana,edu-eda kami karinana bage pe ras permen kami karina siapai pe la erdobah. Koda kami meriahkal ukur kami karna pertenahndu enggo seh man kami emkap karna perjabun permen kami anak si nguda. Maka tuhu-tuhu piga-piga wari silewat reh undangendu man kami koda;andikoari meriah kal ukur kami ibas perjabun permen kami.Selama enda eda,koda,idoahken kami permen kami karinana,maka ningen kami anak berundu,malemlah gelah ukurndu bage pe kami. Tambah ka ate kami

malem,mungkin bage pe kam eda,koda,maka ningku sebab karina kal kita orang tua,adi si sekolahken anakta seh min bagi sura-suranta,enda enggo seh. Permen kami she sekolahna janah datna ka anak kami si enggo erdahin. Maka meriah janah malemtah gelah ukurndu bage pe kami ibas pejabuken permen kami ibas wari si sendah. Kenca bage eda,koda adi lit perbahan kami sikurang bagi ukurndu entahpe ngelakoken kami dahin ibas kerja enda si la tentang ,misalna peduduri silihndu isap ras penduduri turangndu kampil,maka nembah kal kami alu jari sepuluh. Karina kekurangan kami e labo sengaya kami,tapi bagem ngenca pemete kami anak berundu. Umur kami enggo metua,tapi pengalamen bagi si kurang. Bagem ningen kami anak berundu karinana,bujur ras mejuah-juah.”

Apabila dianalisis penggunaan bahasa kelompok Anak Beru kepada kelompok Sembuyak/Senina (Kalimbunya),di mana stratifikasi sosialnya lebih rendah,maka dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasanya sopan. Hal ini dapat di ketahui melalui penggunaan kata-kata,kalimat-kalimat dan isinya. Kata-kata sopan yang digunakan seperti:doah (gendong),malem (sembuh/senang),ngelakoken (menerima) dan penduduri (memberikan). Kalimat yang digunakan juga menerapkan prinsip kesopanan yakni menerapkan maksim kebijaksanaan (*Tambah ka ate kami malem,mungkin bage pe kam eda,koda,maka ningku sebab karina kal kita orang tua,adi si sekolahken anakta seh min bagi sura-suranta,enda enggo seh/bertambah senang hati kami ,begitu juga kakak ipar dan abang,maka saya katakana demikin karena semua orang tua kalau sudah disekolahkan anak sampuilah cita-cita kita,hal ini tercapai*);maksim penerimaan (*Kenca bage eda,koda adi lit perbahan kami sikurang bagi ukurndu entahpe ngelakoken kami dahin ibas kerja enda si la tentang*

,misalna peduduri silihndu isap ras penduduri turangndu kampil,maka nembah kal kami alu jari sepuluh/selanjutnya kakak ipar dan abang,jika ada yaqng tak bagus atau kekurangan seperti cara memberikan iparmu rokok dan cara memberikan adikmu tepak sirih,maka mohon maaf dengan jari sepuluh);maksim kemurahan hati (“Sinihamati kami kam Kalimbubu kami Barus mergana,eda-eda kami karimana bage pe ras permen kami karina siapai pe la erdobah/yang kami hormatikalimbubu kami Barus marganya,kakak-kakak ipar kami semua begitu juga kemanakan kami semua,tidak pilih kasih). Dengan penggunaan kata-kata yang sopan dan kalimat yang menerapkan prinsip kesopanan,maka isinya pun sopan.

Dengan demikian,dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu,kelompok Anak Beru dan kelompok Sembuyak/Senina secara umum sopan. Hanya penggunaan kelompok Sembuyak/Senina sedikit terdapat ketidaksopanan yakni penggunaan kata aku dan mahap.

Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel berikut.

TABEL II
STRATIFIKASI SOSIAL DAN PENGGUNAAN
KATA-KATA KOMPONEN RAKUT SITELU
PADA KASUS I

STRATIFIKASI SOSIAL KELOMPOK	PENGGUNAAN KATA-KATA		
	BAHASA KARO		BAHASA INDONESIA
	SOPAN	TIDAK SOPAN	
	“siperdemui”	siperjabui	dinikahi

SEMBUYAK/ SENINA (TINGGI/ATAS)	“asabancina” “ketempangen” sentabi “tama ukur” “pusuh” “pasu-pasu” “ertoto” “sunulih” “bandu” kam	asangasep kelepaken “mahap” tama ate ate padan-padan ernembah singalo bam “aku”	sanggup/bisa kesalahan maaf masuk hati hati diberkati berdoa kembali kepadamu saya/kami
KELOMPOK KALIMBUBU (RENDAH/ BAWAH)	“erbelas” “nandang” “tenahken” “enterem” “ringan” “berkat”	ercakap man ikataken mbue tading lawes	berkata terhadap/kepada diundang banyak bertempat tinggal berangkat/pergi
KELOMPOK ANAK BERU (MENENGAH)	“doah” “malem” “ngelakoken” “penduduri”	angkep madan ndahinken pembaba	gendong sembuh/senang mengerjakan membawa/melayani

Catatan: Kata-kata dalam tanda petik (“...”) adalah kata-kata yang digunakan.

2. Penggunaan Bahasa pada Kasus II di Kota Medan (dalam bahasa Indonesia/terjemahannya, lampiran 7.2)

a. Penggunaan Bahasa Kelompok Kalimbubu

"Perpulungen simehamat, perpulungen simeriah ukur. Bujur ninta man Dibata sebab arah perkuah ras perkeleng-Na maka banci kita pulung i jenda karinana. Anak Beru kami Meliala mergana, i jenda panggung kami Ginting mergana Kalimbubundu singalo ulu emas. Anak beru kami Meliala mergana teringet kami man bibi kami beri Ginting. Maka teringet ningku anak beru kami Meliala mergana ras anak berundu karina, bagi kena la seh kuakap. Maka bage ningku, senina kami Tarigan mergana nina erjabu bere-bere kami ras beru Perangin-angin. Adi ningku Tarigan mergana ras kami Ginting ercakap kami labe kerna anak kami beru Perangin-angin. Tapi bagem adi beru Perangin-angin kin, beru Perangin-angin me. Anak beru kami Meliala mergana kutatap ayondu e melayas kuakap. Jadi mindo kami Kalimbubundu Ginting mergana, ula bagi sienggo-enggo. Pesehat-sehatlah dagingndu nandangi metua e gelah banci kam ndahi kami karina kalimbubundu. Jadi anak beru kami Meliala mergana ras anak kami beru Perangin-angin, beru Tarigan, beru Ginting ningku, mejuah-juah kam manteki jahu simbaru. Ula lupa ndahi kami Kalimbubundu karinana, gelah malem ate kami, janah malem pe atendu. Bagem ningen kami Kalimbubundu. Bujur."

Apabila dianalisis penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu pada kasus II kepada kelompok Sembuyak/Senina (Anak Berunya), di mana stratifikasi sosialnya lebih tinggi, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasanya kurang sopan. Hal

ini dapat diketahui melalui penggunaan kata-kata, kalimat dan isinya. Kata-kata yang kurang sopan digunakan seperti: ningku (kukatakan), mindo (meminta), ula bage sieng go-enggo (jangan seperti dulu), dagingndu (badanmu), ndahi (mendatangi), manteki (memasuki). Kalimat yang digunakan juga kurang menerapkan maksim keuntungan, melainkan merugikan lawan tutur atau pembicara lebih mengutamakan keuntungan bagi dirinya (*Maka teringat ningku anak beru kami Meliala mergana ras anak berundu karina, bagi kena la seh kuakap. Maka bage ningku, senina kami Tarigan mergana nina erjabu bere-bere kami ras beru Perangin-angin. Adi ningku Tarigan mergana ras kami Ginting ercakap kami labe kerna anak kami beru Perangin-angin/ maka teringat saya katakan anak beru kami Meliala marganya dengan anak berumu semua, seperti kena tak sampai kurasa. Maka begitu saya katakan, saudara kami Tarigan marganya katanya menikah kemanakan kami bersama Beru Perangin-angin. Kalau saya berpendapat bahwa kami Ginting marganya dan Tarigan marganya berembuk dulu tentang anak kami yang berberu Perangin-angin).*

Sementara itu jika dianalisa penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu kepada kelompok Anak Beru (Anak Beru Mentrinya), maka sama dengan penggunaan bahasa kepada kelompok Sembuyak/Senina (Anak Berunya), misalnya: *Maka teringat ningku anak beru kami Meliala mergana ras anak berundu karina, bagi kena la seh kuakap.*

b. Penggunaan Bahasa Kelompok Sembuyak/Senina

"Perpulangan si meriah ukur. Pertama lebe bujur ninta man Dibata sebab arah perlias ate-Na-maka banci kita-pulung i jenda karina. Sinihamati kam Kalimbubu

karina bage pe Anak Beru kami. Kalimbubu kami, erpegancih-gancih kam erbelas nandangi kami anak berundu Meliala mergana bage pe man anak kami sini erjabu ibas wari sisendah. Belas-belasndu e tama kejuah-juahenlah man kami, gelah reh beluhna kami ngalo-ngalo ras ndahi kam Kalimbubu kami karinana. Ija lepak karna perbelas ras pelakoken kami nandangi kam kalimbubu kami karina ula tama-tama ukurndu, tama kejuah-juahen lah man banta, bage pe anak beru kami. Ije nari kasadung kari kerja e reh kam kurumah kami anak berundu Meliala mergana, entah pe kurumahndu kam sekalak-sekalak, ertoto kami, Dibatalah singlarak-ngaraksa. Bagem ningen kami anak berundu Meliala mergana. Bujur."

Apabila dianalisa penggunaan bahasa kelompok Sembuyak/Senina kepada kelompok Kalimbubu, di mana stratifikasi sosialnya lebih rendah, maka dapat dikatakan masih dalam batas kesopanan bahasa. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan kata-kata, kalimat dan isinya. Kata-kata sopan yang digunakan seperti *erpegancih-gancih* (bergantian), *erbelas* (berbicara/berkata), *nandangi* (kepada), *ngalo-ngalo* (mendatangi), *pelakoken* (perbuatan/pelaksanaan) dan *ningen* (katakan). Kalimat yang digunakan pun menerapkan prinsip kesopanan yakni maksim kemurahan hati (*Sinihamati kam Kalimbubu karina bage pe Anak Beru kami yang kami hormati kalimbubu semua begitu juga anak beru*); maksim penerimaan (*Belas-belasndu e tama kejuah-juahenlah man kami, gelah reh beluhna kami ngalo-ngalo ras ndahi kam Kalimbubu kami karinana/kata-kata anda menjadi kesehatan kepada kami agar semakin pandai kami mendatangi anda kalimbubu kami semua*); maksim kebijaksanaan (*ertoto kami, Dibatalah singlarak-ngaraksa/kami berdo'a, Tuhanlah yang melindungi anda*).

Sementara itu, jika dianalisa penggunaan bahasa kelompok Sembuyak/Senina kepada kelompok Anak Berunya, di mana stratifikasi sosialnya lebih tinggi, maka penggunaan bahasa tetap sopan, seperti kepada kelompok Kalimbubunya.

c. Penggunaan Bahasa Kelompok Anak Beru

"Perpulangan simeriah ukur, bujur ninia man Dibata sebab arah perkuah ate-Na maka banci kita pulung i jenda. Ibas wari si sendah permen kami, enggo pedalanken ulu emas man Kalimbubunta. Ibas ndaboh-ndaboh matawari enda mama, mami, permen, ras turangku, seh panggung kami anak berundu. I jenda cinder kami anak berundu dengen erbelas-belas. Mama Meliala mergana, mami, permen bage pe turangku, kami anak berundu labo beluhsa erbelas nandangi kam, saja ningen kami Kalimbubu Meliala mergana, adi enggo kam pulung ije karina meriah ukur kami natapsa. Kami pe anak berundu enggo pulung ije karina, sindauh, sindeher, sini rumah bage pe sidarat. Permen kami bage pe permen kami sidiberu, jumpa matawari ras bulan gelah kam. Jenari ningen kami man Kalimbubu kami Meliala mergana, rampusнду e rejeki kami mama, adi la kam merawa bagi kurang rejeki kami anak berundu. Bagi tualah sarinembah mama, lenga pe inem enggo entebu. Bagem mama, mami, permen ras turangku, ipasu-pasundu kami gelah juah-juahen, maka banci ka itenahken kami kam karina Kalimbubu Meliala mergana. Mejuah-juah kita karina. Bujur."

Apabila dianalisis penggunaan bahasa kelompok Anak Beru kepada kelompok Kalimbubu, di mana stratifikasi sosialnya lebih rendah, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasanya sopan. Hal ini dapat diketahui melalui penggunaan kata-kata, kalimat beserta isinya. Kata-kata sopan yang digunakan

seperti: panggung (giliran), cinder (berdiri), erbelas (berbicara/berkata), nandangi (kepada), natapsa (memandang) dan itenahkan (diundang). Kalimat-kalimat yang digunakan juga menerapkan prinsip kesopanan yaitu maksim kebijaksanaan (*Mama Meliala mergana, mami, permen bage pe turangu, kami anak berundu labo beluhsa erbelas nandangi kam, saja ningen kami Kalimbubu Meliala mergana, adi enggo kam pulung ije karina meriah ukur kami natapsa/Paman Meliala marganya, bibi, ipar dan besan, kami anak beru Anda tidak begitu pandai berbicara kepada Anda, hanya saja kalau Anda semua sudah berkumpul, kami gembira melihatnya*); maksim penerimaan (*Mama Meliala mergana, mami, permen bage pe turangu, kami anak berundu labo beluhsa erbelas nandangi kam/Paman Meliala marganya, bibi, ipar dan besan, kami anak beru Anda tidak begitum pandai berbicara kepada Anda*); maksim kecocokan (*Kalimbubu kami Meliala mergana, rampusndu e rejeki kami mama, adi la kam merawa bagi kurang rejeki kami anak berundu/Kalimbubu kami Meliala marganya, marah Anda rejeki kami, kalau Anda tidak marah agak berkurang rejeki kami*).

Dengan demikian, dari segi isinya pun penggunaan bahasa kelompok Anak Beru tergolong sopan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak Beru sopan kepada kelompok Kalimbubu yang lebih tinggi stratifikasi sosialnya. Sebaliknya kelompok Kalimbubu penggunaan bahasanya kurang sopan disebabkan stratifikasi sosialnya lebih tinggi.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL III

STRATIFIKASI SOSIAL DAN PENGGUNAAN
KATA-KATA KOMPONEN RAKUT SITELU

PADA KASUS II

STRATIFIKASI SOSIAL	PENGGUNAAN KATA-KATA		
	BAHASA KARO		BAHASA INDONESIA
	SOPAN	TIDAK SOPAN	
KELOMPOK KALIMBUBU (TINGGI/ATAS)	ningen kami njalo ula bage segel-gel kulandu ngalo-ngalo ngelakoken	“ningku” “mino” “ula bage siang” “dagingndu” “ndahi” “manteki”	kataku/kami meminta jangan seperti dulu badanmu mendatangi menjalani
KELOMPOK SEMBUYAK/ SENINA (MENENGAH)	erbelas “erpegancih- gancih” “erbelas” “nandangi” “ngalo-ngalo” “pelakoken” “ningcn”	“ercakap” erganti-ganti ercakap man ndahi pendahin katakan	berkata bergantian berkata terhadap mendatangi mengerjakan katakan

KELOMPOK	“panggung”	ajang	giliran
ANAK BERU	“cinder”	tedis	berdiri
(RENDAH/ BAWAH)	“erbelas”	ercakap	berkata
	“nandangi”	man	terhadap
	“natapsa”	nehensa	melihat
	“itenahkan”	ikatakan	diundang

Catatan: Kata-kata dalam tanda petik (“...”) adalah kata-kata yang digunakan.

3. Penggunaan Bahasa pada Kasus III di Sinembah Tanjung Muda Hilir (dalam bahasa Indonesia/terjemahannya, lampiran 7.3)

a. Penggunaan Bahasa Kelompok Sembuyak/Senina

“Bujur ninta man Dibata sebab enggo berena kesehaten banta. Sinihatami kami kam Kalimbubu, anak beru bage pe anak beru menteri kami. Kalimbubu kami iajari kamlah kami hage pe anak kami bere-berendu sierjabu gelah banoj ia ndalanken perjabunna. Kalimbubu kami, i jenda mindo mahap kel kami man bandu karna kekurangan ras lepak pengelakoken kami nandangi kam kerina. Tambahen si e, bujurka ningen kami man bandu anak beru kami kerina sebab enggo latih iakapndu karna ndahiken dahin guna petunggungen kerja enda. Maktumlah kam kerina sebab enda pertama kami pejahuken anak, bere-berendu, permendu. Bagem ningen kami man bandu Kalimbubu kami ras Anak Beru kami. Mejuah-juah kita kerina. Bujur.”

Apabila dianalisis penggunaan bahasa kelompok Sembuyak/Senina pada kasus III, kepada kelompok Kalimbubu, di mana stratifikasi sosialnya lebih rendah, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasanya sopan. Hal ini dapat diketahui melalui penggunaan kata-kata, kalimat dan isinya.

Kata-kata sopan yang digunakan seperti nandanggi (kepada), kam (anda), pengelokoken (melaksanakan), bandu (kepada Anda), ningen (katakana), latih (lelah) dan petunggungken (memperindah). Kalimat-kalimat yang digunakan juga menerapkan prinsip kesopanan yakni menerapkan maksim kerendahan hati (*Kalimbubu kami, i jenda mindo mahap kel kami man bandu karna kekurangan ras lepak pengelokoken kami nandanggi kam kerina kalimbubu kami, di sini kami mohon maaf kepada Anda karena kekurangan dan kesalahan perbuatan kami kepada Anda semua*), maksim kecocokan (*Kalimbubu kami jajari kamlah kami bage pe anak kami bere-berendu sierjabu kalimbubu kami, Anda ajarilah kami dan anak kami, kemasakan Anda yang berumah tangga*). Karena penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimatnya sopan maka demikian juga isinya.

Sementara itu, penggunaan bahasa kelompok Sembuyak/Senina kepada kelompok Anak Berunya juga menerapkan prinsip kesopanan bahasa yakni menerapkan maksim keuntungan, misalnya: *bujurka ningen kami man bandu anak beru kami kerina sebab enggo latih iakapndu karna ndahiken dahin guna petunggungken kerja enda/terima kasih juga kami ucapkan kepada Anda anak beru kami semua karena sudah lelah Anda rasakan dalam mengerjakan pekerjaan, guna membuat baik resepsi ini*.

b.Penggunaan Bahasa Kelompok Kalimbubu

"Perpulungen simeriah ukur,bujur ninta man Dibata sebab enggo iberena kita kesempatan guna pulung i jenda. Sinihamati kami Kalimbubu,puang kalimbubu,anak beru bage pe anak beru menteri kami. Anak beru kami Barus mergana,mejuah-juah kam ibas pejabuken bere-bere kami. Iir sudalah perukurendi gelah bage pe perukuren bere -bere kami sierjabu. Jenari ningen kami man bere-bere kami,nderbih kam enggo ipasu -pasu pendeta i gereja GBKP,maka Dibatalah singlarak-ngarak kerna perjabundu. Adi kam enggo erjabu bere-bere kami,ula rubat kerna perkara sikitik,sitewasenlah kam. Kami pe labo beluh gedangsa ngerana cibarem. Mejuah-juah kita kerina. Bujur."

Apabila dianalisis penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu kepada kelompok Anak Berunya,di mana stratifikasi sosialnya lebih tinggi,maka dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasanya sopan. Hal ini dapat diketahui melalui penggunaan kata-kata,kalimat-kalimat beserta isinya.

Kata-kata sopan yang digunakan seperti:ningen (katakana/ucapkan),ipasu-pasu (diberkati),kam (anda),sitewasen (mengalah) dan beluh (bisa/mampu). Kalimat-kalimat yang digunakan juga menerapkan prinsip kesopanan yaitu menerapkan maksim kemurahan hati (*Sinihamati kami Kalimbubu,puang kalimbubu,anak beru bage pe anak beru menteri kami*Yang kami hormati kalimbubu,puang kalimbubu,anak beru,juga anak beru menteri kami);maksim kebijaksanaan (*Anak beru kami Barus mergana,mejuah-juah kam ibas pejabuken bere-bere kami*Anak beru kami Barus marganya,selamat menikahkan anak,kemanakan kami);maksim kecocokan (*Jenari ningen kami man bere-bere kami,nderbih kam enggo ipasu -pasu*

pendeta i gereja GBKP, maka Dibatalah singlarak-ngarak kerna perjabundu/Kami katakana kepada kemanakan kami bahwa kemarin kaliam diberkati oleh pendeta di Gereja GBKP, maka Tuhanlah yang melindungi rumah tangga kalian). Karena penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimatnya sopan, maka demikian juga isinya.

c. Penggunaan Bahasa Kelompok Anak Beru

"Bujur ninta man Dibata, sebab enggo iberena kita kesehaten guna pulung ijenda. Sinihamati kami kam Kalimbubu, puang kalimbubu bage pe anak beru kami. Ijenda seh tugun kami anak beru ngerana. Kalimbubu kami, ibas pelakokan kerja enda ija kekurangan ras kelepakanna, maka mindo kalkami ula tama-tama ukurndu. Sebab bage dengan kebeluhan kami ras pengalamen si lit ibas kami. Jenari ningen kami man permen kami si erjabu, selamat kam ndalanken perjabundu janah jumpa matawari ras bulanlah kam. Bagem ningen kami anak berundu. Mejuah-juah kita karina Bujur."

Apabila dianalisis penggunaan bahasa kelompok Anak Beru kepada kelompok Kalimbubu, di mana stratifikasi sosialnya lebih tinggi, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasanya kurang sopan. Hal ini dapat diketahui melalui penggunaan kata-kata, kalimat-kalimatnya. Kata-kata tidak sopan yang digunakan seperti : seh tugun (sampai saatnya), ngerana (berbicara), mindo (meminta), ndalanken (menjalankan) dan ukurndu (hafimu).

Walaupun dalam hal penggunaan kalimat ada juga yang menerapkan kesopanan bahasa seperti : Sinihamati kami kam Kalimbubu, puang kalimbubu bage pe anak beru kami / Yang kami hormati Anda kalimbubu, puang kalimbubu begitu juga

anak beru. Di sini juga terdapat isi kalimat yang terasa kurang sopan yakni penyebutan anak beru kami karena ia sendiri anak beru. Jadi seolah-olah di sini ia kalimbubu, disebabkan stratifikasi sosialnya yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum penggunaan bahasa komponen Rakut Sitelu sopan. Hanya terdapat kendaksopanan bahasa pada penggunaan bahasa kelompok Anak Beru.

Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada tabel berikut.



TABEL IV

STRATIFIKASI SOSIAL DAN PENGGUNAAN
KATA-KATA KOMPONEN RAKUT SITELU

PADA KASUS III

STRATIFIKASI SOSIAL	PENGGUNAAN KATA-KATA		
	BAHASA KARO		BAHASA INDONESIA
	SOPAN	TIDAK SOPAN	
KELOMPOK SEMBUYAK/ SENINA (RENDAH/ BAWAH)	“nandangi” “kam” “pengelakoken” “bandu” “ningen” “latih” “petunggungen”	man engko pendahinken bam kataken ngalah pejileken	terhadap/kepada kamu/Anda mengerjakan kepadamu/Anda katakan letih mempercantik/ memperbagus
KELOMPOK KALIMBUBU (MENENGAH)	“ningen” “ipas-pasu” “kam” “sitewasen” “beluh”	kataken ipadan-padan engko sisiniken mbera	katakan diberkati kamu/Anda mengalah bisa
KELOMPOK ANAK BERU	seh panggung erbelas	“seh tugun” “ngerana”	sampai giliran berbicara

(TINGGI/ATAS)	sentabi	“nindo”	memohon
	ngelakoken	“ndalanken”	melaksanakan
	pusuhndu	“ukurndu”	hatimu/Anda

Catatan: Kata-kata dalam tanda petik (“...”) adalah kata-kata yang digunakan.

Secara umum, penggunaan bahasa pada upacara adat perkawinan etnis Karo di Kota Medan dan Deli Serdang memperhatikan kesopanan bahasa. Hal ini dibuktikan dari sembilan kali penggunaan bahasa tiga kali yang menggunakan bahasa tidak sopan.

Pada kasus I terdapat penggunaan bahasa yang tidak sopan yakni penggunaan bahasa kelompok Sembuyak/Senina kepada kelompok Kalimbubu, di mana stratifikasi sosialnya lebih tinggi. Pada kasus II terdapat penggunaan bahasa (kata-kata, kalimat) yang tidak sopan yakni penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu kepada kelompok Anak Beru/Anak Beru Menteri, di mana stratifikasi sosialnya lebih tinggi. Pada kasus III terdapat penggunaan bahasa (kata-kata, kalimat) yang tidak sopan yakni penggunaan bahasa kelompok Anak Beru kepada kelompok Kalimbubu/Puang Kalimbubu, di mana stratifikasi sosialnya lebih tinggi.

C. Stratifikasi Sosial dan Penggunaan Bahasa pada Upacara Adat

Perkawinan Etnis Karo di Kota Medan dan Deli Serdang

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang hubungan stratifikasi sosial atau kelas sosial dengan penggunaan bahasa. Di Indonesia penelitian mengenai

hubungan antara kelas sosial dengan penggunaan bahasa sangat jarang dilakukan, tetapi di Eropa dan Amerika telah banyak dilakukan orang.

Penelitian yang dilakukan oleh C.R.J. Ross menemukan adanya perbedaan ucapan, perbedaan tata bahasa dan pilihan kata dari ragam bahasa Inggris lapisan atas (upper class) dan bukan lapisan atas (non-upper class). Penelitian lain dilakukan oleh William Labov di kota New York. Penelitian dilakukan pada bidang fonologi. Labov membagi anggota masyarakat kota New York atas empat tingkatan yaitu kelas bawah (lower class), kelas pekerja (working class), kelas menengah bawah (lower middle class) dan kelas menengah atas (upper middle class). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengucapan fonem (th) berbeda-beda (Chaer dan Agustina, 2004:43).

Dalam hal ini, penulis akan membahas hubungan stratifikasi sosial kelompok Kalimbubu, kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak baru dengan penggunaan kesopanan bahasa (pragmatik). Apakah kelompok Kalimbubu menggunakan bahasa yang sopan kepada kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak Baru, apakah kelompok Sembuyak/Senina menggunakan bahasa yang sopan kepada kelompok Kalimbubu dan Anak Baru atau apakah kelompok Anak Baru menggunakan bahasa yang sopan kepada kelompok Kalimbubu dan kelompok Sembuyak/Senina. Tentunya pembahasan difokuskan pada ketiga kasus yang diteliti.

Pada kasus I, stratifikasi sosial kelompok Sembuyak/Senina lebih tinggi (kaya) daripada kelompok Kalimbubu dan kelompok Anak Baru, dan kelompok Anak Baru lebih tinggi (lebih kaya) daripada kelompok Kalimbubu. Hal ini berarti kelompok Sembuyak/Senina menduduki kelas atas, kelompok Anak Baru menduduki

kelas menengah dan kelompok Kalimbubu menduduki kelas bawah. Dari segi penggunaan bahasanya, bahasa yang digunakan kelompok Sembuyak/Senina terdapat kata-kata tidak sopan kepada kelompok Anak Beru dan kelompok Kalimbubunya. Kelompok Anak Beru bahasanya sopan kepada kelompok Kalimbubu (Sembuyak/Senina) dan kelompok Puang Kalimbubunya (Kalimbubu). Sementara penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu sedikit terdapat nada atau makna memerintah (sindiran) kepada kelompok Anak Berunya.

Kasus II, menunjukkan stratifikasi sosial kelompok Kalimbubu lebih tinggi (lebih kaya) daripada kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak beru; kelompok Sembuyak/Senina lebih tinggi (lebih kaya) daripada kelompok Anak Berunya. Hal ini berarti kelompok Kalimbubu menduduki kelas atas, kelompok Sembuyak/Senina menduduki kelas menengah dan kelompok Anak Beru menduduki kelas bawah. Dari segi penggunaan bahasanya, bahasa yang digunakan kelompok Kalimbubu tidak sopan kepada Anak Berunya (kelompok Sembuyak/Senina). Bahasa kelompok Sembuyak/Senina sopan kepada kelompok Kalimbubu dan Anak Berunya. Demikian juga bahasa kelompok Anak Beru sopan kepada kelompok Kalimbubu atau Puang Kalimbubunya.

Kasus III, terlihat bahwa stratifikasi sosial kelompok Kalimbubu lebih tinggi (lebih kaya) daripada kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak berunya; kelompok Sembuyak/Senina lebih tinggi (lebih kaya) daripada kelompok Anak berunya. Hal ini berarti bahwa kelompok Kalimbubu menduduki kelas atas, kelompok Sembuyak/Senina menduduki kelas menengah dan kelompok Anak Beru menduduki kelas bawah. Dari segi penggunaan bahasanya, bahasa kelompok

Kalimbubu sopan kepada kelompok Anak Berunya, bahasa kelompok Sembuyak/Senina sopan kepada kelompok Kalimbubunya dan kelompok Anak Berunya; demikian juga bahasa kelompok Anak Beru sopan kepada kelompok Kalimbubunya.

Kasus III, menunjukkan bahwa stratifikasi sosial kelompok Anak Beru lebih tinggi (lebih kaya) daripada kelompok Kalimbubu dan kelompok Sembuyak/Senina; kelompok Kalimbubu lebih tinggi (lebih kaya) daripada kelompok Sembuyak/Senina. Hal ini mengandung arti bahwa kelompok Anak Beru menduduki kelas atas, kelompok Kalimbubu menduduki kelas menengah dan kelompok Sembuyak/Senina menduduki kelas bawah. Dari segi penggunaan bahasanya, bahasa yang digunakan kelompok Anak Beru tidak sopan kepada kelompok Kalimbubunya, penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu sopan kepada kelompok Anak Berunya. Demikian juga kelompok Sembuyak/Senina penggunaan bahasanya sopan kepada kelompok Kalimbubu dan kelompok Anak Berunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa stratifikasi sosial berpengaruh terhadap penggunaan bahasa komponen Rakut 'Sitelu' yakni Kalimbubu, Senina/Sembuyak dan Anak Beru. Artinya, stratifikasi sosial tinggi menggunakan bahasa tidak sopan dan stratifikasi sosial bawah menggunakan bahasa yang sopan.

Penulis mengatakan demikian karena penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu, kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak Beru pada keempat kasus yang diteliti terdapat penggunaan bahasa yang menyimpang atau melanggar prinsip-prinsip kesopanan berbahasa. Kasus I misalnya, kelompok Sembuyak/Senina

menggunakan kata-kata tidak sopan. Demikian juga kelompok Kalimbu dan kelompok Anak Beru pada kasus II dan kasus III.

Dengan demikian,dapat dikatakan bahwa terjadi pergeseran penggunaan bahasa yang disebabkan stratifikasi sosial komponen Rakut Sitelu (Kalimbu,Sembuyak/Senina,Anak Beru) pada upacara adat perkawinan.

